

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Bacaan Melalui Teknik *Scaffolding* pada Siswa dengan Hambatan Membaca

Author:

Jaudah Hanani¹
Eka Sapti Cahya
Ningrum²

Afiliation:

Universitas Negeri
Yogyakarta^{1,2}

**Corresponding
email**

[jaudahhanani.2025@
Student.Uny.ac.id](mailto:jaudahhanani.2025@Student.Uny.ac.id)

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-20
Accepted: 2026-08-21
Published: 2026-08-25



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik *scaffolding* serta mengevaluasi peningkatan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca di kelas V SD Tunas Bangsa Muara Anclong. Penelitian berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan melalui pemberian bantuan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dikurangi secara bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa kelas V yang telah diidentifikasi mengalami hambatan membaca. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen yang telah divalidasi melalui *expert judgement*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penerapan teknik *scaffolding* dilakukan melalui tahapan prabaca, saat membaca, dan pascabaca dengan memperhatikan prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* efektif meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Nilai rata-rata kemampuan pemahaman bacaan meningkat dari 54,60 pada kondisi awal menjadi 75,00 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 81,25 pada siklus II. Selain peningkatan hasil belajar, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemandirian, kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menarik kesimpulan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* dapat menjadi alternatif intervensi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa dengan hambatan membaca di sekolah inklusif.

Kata kunci: Hambatan Membaca; Pemahaman Bacaan; Sekolah Inklusif; Siswa Sekolah Dasar; Teknik Scaffolding

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena menjadi prasyarat bagi peserta didik untuk memperoleh, memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan melafalkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi penting, memahami makna tersurat maupun tersirat, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman bacaan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan literasi yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan prestasi akademik peserta didik (Ayuningtias et al., 2025). Namun demikian, berbagai hasil asesmen nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami

kesulitan dalam memahami informasi implisit, mengintegrasikan berbagai informasi dalam teks, serta melakukan penalaran berdasarkan isi bacaan (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pemahaman bacaan masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, terutama bagi peserta didik yang memiliki hambatan belajar.

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam, terutama peserta didik dengan hambatan membaca yang tidak hanya mengalami kesulitan mengenali kata atau membaca secara lancar, tetapi juga memahami isi bacaan, menemukan gagasan utama, mengingat informasi penting, menarik kesimpulan, dan menjelaskan kembali isi teks (Bagus et al., 2022). Rendahnya kemampuan pemahaman bacaan dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang sebagian besar menggunakan teks sebagai sumber belajar (Faridah et al., 2023). Fenomena tersebut ditemukan di SD Tunas Bangsa Muara Ancalong, di mana hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dari 26 peserta didik kelas V terdapat empat peserta didik yang mengalami hambatan membaca, khususnya pada aspek pemahaman bacaan. Meskipun telah mampu mengeja dan melafalkan kata dengan cukup baik, keempat peserta didik masih mengalami kesulitan mengidentifikasi tokoh, menentukan alur cerita dan waktu kejadian, menemukan informasi penting, serta menarik kesimpulan dari bacaan. Kondisi ini tercermin dari nilai rata-rata harian Bahasa Indonesia sebesar 50 yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, disertai kecenderungan kehilangan fokus ketika membaca teks panjang, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri, dan rendahnya motivasi belajar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang masih didominasi pendekatan klasikal belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individual peserta didik dengan hambatan membaca di sekolah inklusif. Penelitian (Syafi'i & Rosyidah, 2022) menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik apabila disesuaikan dengan karakteristik individu, sedangkan (Erawati, 2023) menjelaskan bahwa pemberian bantuan secara bertahap dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran melalui interaksi yang lebih intensif antara guru dan peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah melaporkan bahwa teknik *scaffolding* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Sebagian penelitian menunjukkan efektivitas *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, keterampilan menulis, kemampuan menemukan ide pokok, keterampilan berbicara, maupun hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada peserta didik reguler sehingga belum menggambarkan implementasi *scaffolding* pada peserta didik yang mengalami hambatan membaca di sekolah inklusif. Kedua, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan desain eksperimen yang lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar akhir, sehingga proses implementasi *scaffolding* selama pembelajaran belum dijelaskan secara mendalam. Ketiga, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan asesmen awal kemampuan peserta didik sebagai dasar penentuan bentuk bantuan, serta belum menjelaskan mekanisme pengurangan bantuan (*fading*) secara sistematis sesuai perkembangan kemampuan peserta didik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan teknik *scaffolding*, tetapi pada implementasinya yang mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik awal, prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD), pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, serta mekanisme *fading* yang dilakukan secara bertahap selama proses pembelajaran pemahaman bacaan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga

mengembangkan kemandirian peserta didik dalam memahami isi bacaan sehingga proses belajar berlangsung lebih adaptif sesuai karakteristik peserta didik dengan hambatan membaca pada sekolah inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik *scaffolding* serta menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik dengan hambatan membaca di kelas V SD Tunas Bangsa Muara Ancalong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan inklusif, memperkaya kajian mengenai implementasi *scaffolding* pada pembelajaran pemahaman bacaan, serta menjadi alternatif praktik pedagogis bagi guru sekolah dasar dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik dengan hambatan membaca.

Studi Literatur

Karakteristik Siswa dengan Hambatan Membaca

Kemampuan pemahaman bacaan merupakan kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari teks melalui proses mengenali informasi, menghubungkan antargagasan, mengidentifikasi informasi penting, serta menarik kesimpulan. Pada siswa dengan hambatan membaca, proses tersebut cenderung mengalami kendala sehingga siswa membutuhkan dukungan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individualnya (Agustin et al., 2025); (Rambe et al., 2023). Dalam perspektif pendidikan inklusif, keberagaman kemampuan tersebut perlu diakomodasi melalui pembelajaran yang fleksibel dan responsif agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai kebutuhannya (Kusumaningsih & & Azman, 2018). Teknik *scaffolding* dalam penelitian ini didasarkan pada teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang menjelaskan adanya jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan pihak yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran pemahaman bacaan, *scaffolding* dapat diberikan melalui pemodelan, arahan, pertanyaan pemantik, pemberian petunjuk, dan umpan balik untuk membantu siswa memahami informasi dalam teks. Bantuan diberikan secara adaptif sesuai kebutuhan dan secara bertahap dikurangi (*fading*) ketika kemampuan siswa meningkat hingga mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, secara teoretis penerapan *scaffolding* relevan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca karena menjembatani kemampuan aktual dengan kemampuan yang diharapkan sekaligus mengembangkan kemandirian belajar.

Implikasi Pedagogis Hambatan Membaca dalam Pembelajaran Inklusif

Hambatan membaca memberikan implikasi yang luas terhadap proses pembelajaran di sekolah inklusif karena sebagian besar aktivitas belajar pada jenjang sekolah dasar menuntut peserta didik memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Peserta didik yang mengalami hambatan membaca cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi, mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan antargagasan, menarik kesimpulan, serta menyelesaikan tugas belajar secara mandiri. Dampak tersebut tidak hanya menyebabkan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga memengaruhi pencapaian akademik pada mata pelajaran lain yang berbasis literasi (Novitasari et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar pada kelas inklusif. Dalam perspektif pendidikan inklusif, keberagaman kemampuan peserta didik menuntut guru menerapkan pembelajaran yang adaptif melalui penyesuaian tujuan, strategi, media, bentuk pendampingan, maupun asesmen sesuai karakteristik individu. Bantuan yang diberikan tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu peserta didik membangun strategi berpikir dan kemandirian dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu,

guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan belajar sesuai tingkat kesiapan dan perkembangan kemampuan setiap peserta didik. Salah satu bentuk dukungan pedagogis yang relevan adalah pemberian bantuan belajar secara bertahap (*scaffolding*). Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan petunjuk, pertanyaan pemantik, contoh, demonstrasi, maupun umpan balik yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik. Seiring meningkatnya kemampuan memahami bacaan, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap (*fading*) sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, *scaffolding* tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan membaca, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual peserta didik dengan kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran inklusif (Dewi et al., 2025).

Pemahaman Bacaan

Pemahaman bacaan merupakan kemampuan pembaca dalam membangun makna dari suatu teks melalui proses mengintegrasikan informasi yang tersurat maupun tersirat dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini mencakup mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi penting, memahami hubungan antargagasan, mengenali unsur-unsur bacaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi teks (Bahrudin. et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman bacaan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memproses informasi secara bermakna, bukan sekadar membaca kata demi kata. Pada peserta didik yang mengalami hambatan membaca, proses memahami bacaan sering kali terhambat karena sebagian besar kapasitas kognitif masih difokuskan pada pengenalan huruf, pengodean kata (*decoding*), dan pelafalan. Akibatnya, sumber daya kognitif yang tersedia untuk mengintegrasikan informasi, membuat inferensi, dan membangun makna menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami isi bacaan secara menyeluruh meskipun telah mampu membaca teks secara lisan (Astutik et al., 2021).

Teknik *Scaffolding*

Scaffolding merupakan teknik pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yaitu pemberian bantuan sementara kepada peserta didik agar mampu menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa arahan, pertanyaan pemantik, contoh, demonstrasi, petunjuk visual, maupun umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Seiring meningkatnya kemampuan peserta didik, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap (*fading*) sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri (Dewi et al., 2025). Penerapan *scaffolding* didasarkan pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang belum dapat dicapai peserta didik secara mandiri, tetapi dapat dicapai melalui bantuan dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks pembelajaran membaca, peserta didik yang mengalami hambatan membaca umumnya berada pada kondisi di mana mereka belum mampu memahami isi bacaan secara optimal tanpa dukungan. Setelah kemampuan membaca berkembang, intensitas bantuan secara bertahap dikurangi sehingga peserta didik mampu menerapkan strategi pemahaman bacaan secara mandiri (Triyanti et al., 2021); (Suprihatin & Rosita, 2020). Berdasarkan hubungan tersebut, teknik *scaffolding* dipandang sebagai strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik dengan hambatan membaca di sekolah inklusif. Karakteristik bantuan yang bersifat adaptif dan bertahap memungkinkan peserta didik memperoleh dukungan sesuai tingkat kesulitannya, sekaligus mendorong berkembangnya kemandirian belajar. Dengan demikian, hubungan konseptual penelitian ini dapat dijelaskan bahwa hambatan membaca menyebabkan rendahnya kemampuan memahami bacaan,

kondisi tersebut menempatkan peserta didik pada *Zone of Proximal Development*, kemudian teknik *scaffolding* berperan sebagai intervensi yang memberikan bantuan bertahap sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman bacaan secara mandiri.

Langkah-langkah Teknik *Scaffolding*

Teknik *scaffolding* merupakan pemberian bantuan sementara kepada peserta didik untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Teknik ini berlandaskan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan pihak yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran pemahaman bacaan, *scaffolding* diberikan secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik melalui arahan, pemodelan, pertanyaan penuntun, pemberian contoh, penjelasan kosakata, media visual, dan umpan balik. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memusatkan perhatian pada informasi penting, menghubungkan antargagasan, memahami makna teks, dan menarik kesimpulan dari (Kusmiati & & Mariah, 2024). Penerapan teknik *scaffolding* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi kemampuan aktual dan ZPD peserta didik, menyusun tugas membaca dari tingkat sederhana menuju kompleks, memberikan bantuan sesuai kebutuhan, kemudian mengurangi bantuan secara bertahap (*fading*) seiring meningkatnya kemampuan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi penting, menarik kesimpulan, dan menyelesaikan tugas membaca secara mandiri. Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan pemahaman bacaan dan menentukan bentuk bantuan lanjutan yang diperlukan. Dengan demikian, *scaffolding* tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman bacaan, tetapi juga pada pembentukan kemandirian belajar peserta didik (Kusmiati & & Mariah, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa melalui penerapan teknik *scaffolding*. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus sehingga tindakan yang diberikan dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik (Astutik et al., 2021); (Gonzaga & & Kase, 2020). Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SD Tunas Bangsa Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa kelas V yang teridentifikasi mengalami hambatan membaca berdasarkan hasil observasi, asesmen awal, analisis hasil belajar Bahasa Indonesia, serta hasil diskusi dengan guru kelas. Keempat siswa telah mampu melakukan *decoding*, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, seperti menentukan ide pokok, mengidentifikasi tokoh, alur, latar, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks.

Tindakan penelitian berupa penerapan teknik *scaffolding* pada pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu prabaca (*pre-reading*), saat membaca (*while-reading*), dan pascabaca (*post-reading*). Pada tahap prabaca guru membangun pengetahuan awal peserta didik melalui apersepsi, memperkenalkan kosakata penting, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap saat membaca guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai *Zone of Proximal Development* (ZPD) peserta didik melalui pertanyaan penuntun, pemberian contoh (*modelling*), petunjuk, klarifikasi kosakata, serta umpan balik terhadap respons peserta didik. Seiring meningkatnya kemampuan memahami bacaan, bantuan

tersebut dikurangi secara bertahap (*fading*) agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas membaca secara lebih mandiri. Pada tahap pascabaca peserta didik diminta menjawab pertanyaan pemahaman, menentukan ide pokok, serta menceritakan kembali isi bacaan sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman yang telah diperoleh. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan peserta didik pada setiap akhir siklus, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan penerapan teknik *scaffolding* selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumen hasil pekerjaan peserta didik.

Instrumen penelitian terdiri atas tes pemahaman bacaan dan lembar observasi. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu ditelaah melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian antara indikator, tujuan penelitian, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kejelasan bahasa yang digunakan. Hasil telaah digunakan sebagai dasar dalam melakukan penyempurnaan redaksi, kesesuaian indikator, dan kelayakan instrumen sehingga instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik peserta didik yang mengalami hambatan membaca. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta perkembangan kemampuan membaca selama penerapan teknik *scaffolding*. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% subjek penelitian mencapai nilai minimal 70 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di sekolah.

Hasil

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melaksanakan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas V SD Tunas Bangsa Muara Ancalong. Berdasarkan hasil observasi, tes awal, dan analisis hasil belajar, terpilih empat siswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu RS, AW, KN, dan CL, karena menunjukkan hambatan pada aspek pemahaman bacaan. Keempat siswa telah mampu mengeja dan membaca kata, tetapi masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, seperti menentukan tokoh, menjelaskan alur cerita, menemukan ide pokok, dan menentukan waktu kejadian. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas membaca serta masih bergantung pada bantuan guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa selama kegiatan membaca siswa masih membaca secara terbata-bata, kurang mampu memahami isi teks secara menyeluruh, mudah kehilangan konsentrasi, serta kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi pemahaman bacaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang mampu memberikan bantuan belajar secara bertahap agar siswa dapat membangun pemahamannya secara mandiri melalui penerapan teknik *scaffolding*.

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Nilai yang diperoleh masing-masing siswa adalah RS sebesar 50, AW sebesar 50, KN sebesar 56,25, dan CL sebesar 62,50, dengan rata-rata kelas sebesar 54,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa masih berada pada kategori rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan teknik *scaffolding* pada siklus I untuk meningkatkan

kemampuan menentukan tokoh, menjelaskan alur, menemukan ide pokok, dan menentukan waktu kejadian dalam bacaan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar, kartu cerita dan gambar, lembar observasi, instrumen evaluasi, serta rancangan teknik *scaffolding*. Tindakan dilakukan melalui pengenalan kosakata kunci, prediksi isi bacaan berdasarkan gambar, membaca terbimbing, pertanyaan pemantik, pemberian petunjuk dan contoh, serta pengurangan bantuan (*fading*) secara bertahap. Pembelajaran difokuskan pada kemampuan mengidentifikasi tokoh, alur, ide pokok, dan waktu kejadian. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran serta mampu menentukan tokoh dan waktu kejadian dengan bantuan guru. Namun, kemampuan menjelaskan alur dan menemukan ide pokok masih memerlukan pendampingan, sehingga tindakan perlu disempurnakan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan

No	Inisial Nama	Nilai Siklus I	Keterangan
1	RS	62,5	Belum Tuntas
2	AW	75	Tuntas
3	KN	87,5	Tuntas
4	CL	75	Tuntas
Rata-rata		75	Tuntas

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I, rata-rata kemampuan pemahaman bacaan siswa mencapai 75 dengan ketuntasan belajar sebesar 75%. Dari empat siswa, tiga telah mencapai KKM, yaitu KN dengan nilai 87,5 serta AW dan CL masing-masing 75, sedangkan RS memperoleh nilai 62,5 dan belum mencapai ketuntasan. Secara umum, siswa mulai mampu mengidentifikasi tokoh, alur, waktu kejadian, dan informasi tersurat dalam bacaan, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok dan menarik kesimpulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif, fokus, dan berani menjawab pertanyaan selama kegiatan membaca terbimbing. Namun, beberapa siswa masih memerlukan bantuan guru, terutama dalam memahami ide pokok dan menghubungkan informasi dalam bacaan. Berdasarkan refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki melalui pertanyaan penuntun yang lebih terstruktur, penggunaan media visual yang lebih menarik, pemberian umpan balik yang lebih intensif, serta penerapan *fading* secara lebih sistematis untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan tujuan mengatasi kendala yang masih ditemukan selama pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan meliputi penyusunan modul ajar yang telah disempurnakan, penggunaan media pembelajaran berupa kartu cerita, gambar, dan teks bacaan yang lebih sederhana, penyusunan pertanyaan yang lebih terstruktur, serta penerapan strategi *fading* yang lebih sistematis dalam teknik *scaffolding*. Perbaikan tersebut dirancang agar siswa memperoleh kesempatan belajar yang lebih mandiri tanpa menghilangkan dukungan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Berbeda dengan siklus sebelumnya, guru mulai mengurangi intensitas bantuan dan hanya memberikan petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan. Siswa diarahkan untuk memprediksi isi bacaan, membaca teks secara mandiri, kemudian menjawab pertanyaan mengenai tokoh, alur, ide pokok, dan waktu kejadian. Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa membahas hasil pekerjaan, memberikan

umpan balik, melakukan refleksi terhadap proses belajar, serta memberikan apresiasi atas perkembangan yang dicapai siswa. Penerapan *fading* secara bertahap mendorong siswa lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas membaca dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Siswa terlihat lebih fokus selama pembelajaran, lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Sebagian besar siswa telah mampu menentukan tokoh, menjelaskan alur, menemukan ide pokok, dan menentukan waktu kejadian secara mandiri. Hasil evaluasi siklus II juga menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman bacaan yang lebih optimal setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, sehingga penerapan teknik *scaffolding* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca.

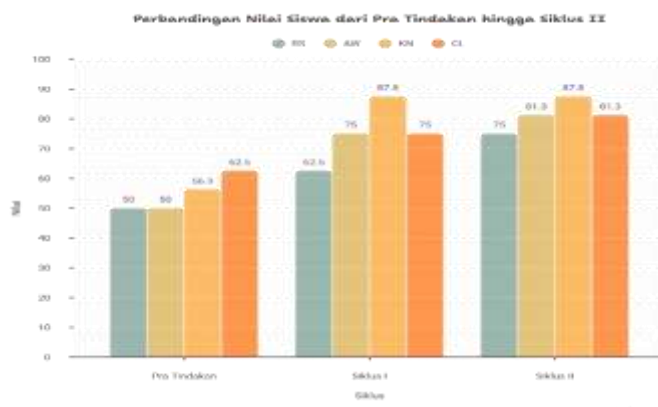
Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Bacaan Siklus II

No	Inisial Siswa	Nilai Siklus II	Keterangan
1	RS	75	Tuntas
2	AW	81,25	Tuntas
3	KN	87,5	Tuntas
4	CL	81,25	Tuntas
Rata-rata		81,25	Tuntas

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, penerapan teknik *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I, seperti penggunaan media visual yang lebih menarik, penyederhanaan pertanyaan pemahaman, pemberian pendampingan yang lebih terarah, serta penerapan teknik *fading* secara bertahap, mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami isi bacaan. Bantuan yang semula diberikan secara intensif berhasil dikurangi sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas membaca dengan lebih mandiri. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator kemampuan pemahaman bacaan telah tercapai. Siswa mampu menentukan tokoh cerita, menjelaskan alur secara lebih runtut, menemukan ide pokok paragraf dengan bantuan yang sangat minimal, serta menentukan waktu kejadian dalam bacaan secara tepat. Selain peningkatan hasil belajar, proses pembelajaran juga menunjukkan perubahan yang positif.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Siswa Pada Kemampuan Pemahaman Bacaan

No	Inisial Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	RS	50	62,5	75	Tuntas
2	AW	50	75	81,25	Tuntas
3	KN	56,25	87,5	87,5	Tuntas
4	CL	62,5	75	81,25	Tuntas
Rata-rata		54,6	75	81,25	Tuntas



Gambar 1. Bagan Perkembangan Siswa

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1, terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan pada seluruh subjek penelitian setelah penerapan teknik *scaffolding*. Nilai rata-rata siswa meningkat secara bertahap dari 54,60 pada kondisi pra tindakan menjadi 75,00 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 81,25 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu memperbaiki kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara berkelanjutan. Pada akhir siklus II seluruh siswa telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%. Peningkatan kemampuan juga terlihat pada setiap subjek penelitian. RS mengalami peningkatan nilai dari 50 pada pra tindakan menjadi 62,50 pada siklus I dan 75,00 pada siklus II. AW meningkat dari 50 menjadi 75,00 dan kemudian 81,25. KN memperoleh peningkatan dari 56,25 menjadi 87,50 pada siklus I dan mempertahankan nilai tersebut pada siklus II. Sementara itu, CL mengalami peningkatan dari 62,50 menjadi 75,00 dan selanjutnya mencapai 81,25 pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami perkembangan kemampuan pemahaman bacaan meskipun dengan tingkat peningkatan yang berbeda-beda. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *scaffolding* memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menentukan tokoh, menjelaskan alur cerita, menemukan ide pokok, dan menentukan waktu kejadian dalam bacaan. Pemberian bantuan secara bertahap melalui pertanyaan pemantik, penggunaan media visual, membaca terbimbing, dan penerapan teknik *fading* membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mandiri. Dengan demikian, teknik *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *scaffolding* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca di kelas V SD Tunas Bangsa Muara Ancalong. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin dari meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada setiap siklus, tetapi juga dari perubahan kualitas proses belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan intervensi bukan semata-mata disebabkan oleh pengulangan latihan membaca, melainkan oleh pemberian bantuan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Melalui pertanyaan penuntun, *modelling*, penjelasan kosakata, umpan balik, dan pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*), siswa memperoleh dukungan yang memungkinkan mereka memusatkan perhatian pada proses membangun makna bacaan, bukan hanya pada aktivitas membaca secara mekanis. Dengan demikian, *scaffolding* berfungsi sebagai jembatan yang membantu siswa beralih dari ketergantungan terhadap bantuan guru menuju kemampuan memahami bacaan secara mandiri. Temuan tersebut selaras dengan teori

Konstruktivisme Sosial Vygotsky yang menempatkan *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagai ruang berkembangnya kemampuan belajar melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai pemberi *scaffolding* yang menyesuaikan bentuk dan intensitas bantuan berdasarkan perkembangan kemampuan setiap siswa. Ketika peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami tokoh, alur, ide pokok, dan informasi penting dalam bacaan, bantuan secara bertahap dikurangi sehingga tanggung jawab belajar berpindah kepada peserta didik. Proses *fading* tersebut menjadi faktor penting yang mendorong berkembangnya kemandirian belajar, sehingga peningkatan kemampuan pemahaman bacaan tidak hanya mencerminkan peningkatan hasil tes, tetapi juga berkembangnya kemampuan siswa dalam menggunakan strategi memahami bacaan secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yudistira & Wijayanti, 2016) dan (Kusmiati & Mariah, 2024) yang menunjukkan bahwa *scaffolding* mampu meningkatkan kemampuan membaca, menemukan ide pokok, dan keterampilan memahami teks. Namun demikian, terdapat perbedaan penting antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilaksanakan pada peserta didik reguler dengan fokus pada peningkatan keterampilan membaca atau hasil belajar secara umum. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan pada siswa dengan hambatan membaca di sekolah inklusif yang memiliki karakteristik belajar berbeda dan memerlukan bantuan yang lebih individual. Oleh karena itu, bentuk *scaffolding* yang diberikan tidak hanya berupa pertanyaan penuntun atau contoh, tetapi juga melibatkan penyesuaian bahasa, penggunaan media visual, pendampingan intensif, serta pengurangan bantuan secara fleksibel sesuai perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *scaffolding* sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan kemampuan guru dalam menyesuaikan bentuk bantuan terhadap kebutuhan belajar individual. Keberhasilan intervensi pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung selain penerapan teknik *scaffolding* itu sendiri. Pertama, guru memiliki peran sentral dalam melakukan asesmen awal, mengidentifikasi kesulitan yang dialami setiap peserta didik, serta menentukan bentuk bantuan yang sesuai pada setiap tahap pembelajaran. Kedua, lingkungan belajar yang kondusif melalui kegiatan membaca terbimbing, diskusi, dan interaksi yang positif memungkinkan peserta didik merasa lebih percaya diri untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Ketiga, meningkatnya motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran turut memperkuat efektivitas intervensi. Ketika siswa memperoleh pengalaman belajar yang berhasil melalui bantuan yang sesuai, rasa percaya diri mereka meningkat sehingga mereka menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih berani mencoba menyelesaikan tugas membaca secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *scaffolding* merupakan hasil interaksi antara kualitas strategi pembelajaran, karakteristik guru, kondisi lingkungan belajar, dan motivasi peserta didik.

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif dengan menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* berbasis *Zone of Proximal Development* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca. Kontribusi tersebut tidak hanya terletak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penyediaan model pembelajaran yang adaptif melalui asesmen awal, pemberian bantuan individual, dan penerapan *fading* secara sistematis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan jumlah subjek yang relatif sedikit dan dilaksanakan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar, karakteristik hambatan belajar yang lebih beragam, serta menguji efektivitas teknik *scaffolding* pada berbagai materi dan jenjang pendidikan agar diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Penerapan teknik *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan hambatan membaca di kelas V SD Tunas Bangsa Muara Ancalong. Melalui pemberian bantuan yang bertahap dan disesuaikan dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD), kemampuan siswa dalam menentukan tokoh, menjelaskan alur, menemukan ide pokok, dan menentukan waktu kejadian mengalami peningkatan secara konsisten dari pra tindakan hingga siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan teknik *scaffolding* juga mendorong meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa dengan hambatan membaca di sekolah inklusif. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan empat subjek pada satu sekolah sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa dengan hambatan membaca yang memiliki karakteristik dan konteks pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan kemampuan pemahaman bacaan dalam jangka waktu pelaksanaan tindakan sehingga belum mengkaji keberlanjutan hasil belajar setelah intervensi berakhir. Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan menerapkan teknik *scaffolding* secara sistematis melalui tahapan prabaca, saat membaca, dan pascabaca dengan menyesuaikan bentuk bantuan terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang adaptif melalui penyediaan media pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, serta penguatan kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, karakteristik peserta didik yang lebih beragam, serta menguji efektivitas teknik *scaffolding* pada berbagai aspek literasi maupun jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

Referensi

- Agustin, T. A., Syachrurroji, A., & Pribadi, R. A. (2025). Analisis Peran Guru Penggerak dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 183-206. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.55334>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Astutik, S., Subiki., & Bektiarso, S. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (JIPPMAS)*, 1(1), 54-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i1.5>
- Ayuningtias, N. A., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. (2025). Implementasi Tutoring terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 987-997. <https://doi.org/https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1405>
- Bagus, S. N., Anwar, W. S., & Suchyadi, Y. (2022). Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(2), 137-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.7146>
- Bahrudin., Rochyadi, E., Hufad, A., Susetyo, B., & Taboer, M. A. (2025). Strategi Intervensi Membaca Permulaan melalui Pendekatan Scaffolding pada Siswa dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 11(2), 428-437. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um031v11i22025p428-437>

- Dewi, R., Hidayat, S., & Hendrayana, A. (2025). Teacher Strategies for Supporting Students with Learning Difficulties in Inclusive Primary Education: A Qualitative Case Study from Indonesia. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.836>
- Erawati, N. K. (2023). Penerapan Scaffolding sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 12(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7869460>
- Faistah, N., Bahri, A., & Khaltsun, U. (2023). Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Memahami Bacaan. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(1), 78–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.58738/compass.v1i1.263>
- Faridah, Armariena, D. N., & Novianti, &. (2023). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Pesan Moral pada Cerita Pendek Kelas V SD Negeri 69 Palembang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 7447–7454. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1222>
- Gonzaga, M. F., & Kase, E. B. (2020). Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SDK St. Yoseph 3 Naikoten Kupang Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/https://ejurnal.org/index.php/selidik/article/view/10>
- Kusmiati, A., & Mariah, E. S. (2024). Keterampilan Menemukan Ide Pokok Teks Laporan dalam Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme melalui Teknik Scaffolding. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.567>
- Kusumaningsih, C., & Azman, A. (2018). Penerapan Pendekatan Scaffolding dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 294–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1008>
- Lena, M. S., Nisa, S., Taftian, L. Y., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 215–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.360>
- Normayani, R., & Ishartiwi, &. (2025). Kindergarten Teachers' Competence in Designing Inclusive Lesson Plans through Guided Training. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1689>
- Novitasari, D. I., Salamah., & Widyasari, C. (2026). An Analysis of Needs and Inclusive Education Service Strategies for Slow Learners at SD Negeri 1 Glagah. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(2), 1960–1968. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i2.1786>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing (Laporan Internasional).
- Rambe, R. N., Putri, D. A., Hasanah, N., Berutu, S. R., Putri, W. A., & Jaffa, Z. A. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri 107399 Bandar Khalifah.

Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), 1(3), 155–162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1664>

Rudiyati, S., Pujaningsih, & & Ambarwati, U. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(2), 187–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v40i2.498>

Suprihatin, E., & & Rosita, D. (2020). Penerapan Teknik Scaffolding sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5–6 Tahun di TK Kristen Kadasituru Terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 34–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.17>

Syafi'i, I., & Rosyidah, & L. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif (Adaptive Curriculum Development Model in Inclusive Schools). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 67–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386>

Triyanti, P. L., Noer, S. H., & & Sutiarso, S. (2021). Scaffolding Based Treffinger To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(3), 414–421.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v5i3.32469>

Yudistira, C., & & Wijayanti, F. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Scaffolding. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 138–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v3i2.3496>